



PENGARUH EDUKASI MANAJEMEN KOPING TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA PASIEN PASCA PCI (*PERCUTANEOUS CORONARY INTERVENTION*) DI RSUD DR. KH. IDHAM CHALID

Moh Elga Leringga¹, Yeni Koto², Agus Purnama³

¹⁻³ Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta

*Email Korespondensi: leringgaelga@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit jantung koroner merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, sehingga tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) banyak dilakukan untuk memperbaiki aliran darah koroner. Pasien pasca PCI masih sering mengalami kecemasan, stres, serta keterbatasan aktivitas yang berdampak pada penurunan kualitas hidup. Edukasi manajemen koping diperlukan untuk membantu pasien beradaptasi secara fisik dan psikologis setelah tindakan PCI. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi manajemen koping terhadap kualitas hidup pasien pasca PCI. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain one group pre-test and post-test. Populasi penelitian ini pasien yang telah menjalani tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD DR. KH. Idham Chalid. Sampel sebanyak 45 responden dengan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF. Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji *paired samples test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh edukasi manajemen koping secara terstruktur terhadap kualitas hidup pasien pasca PCI di RSUD Dr. KH. Idham Chalid (Ciawi) dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan pemberian edukasi manajemen koping secara terstruktur efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien pasca PCI.

Kata Kunci: Edukasi Manajemen Koping, Kualitas Hidup, Jantung Koroner

ABSTRACT

Coronary heart disease is one of the leading causes of morbidity and mortality; consequently, percutaneous coronary intervention (PCI) is frequently performed to improve coronary blood flow. Post-PCI patients often continue to experience anxiety, stress, and activity limitations that lead to a reduced quality of life. Education on coping strategies is necessary to help patients adapt physically and psychologically after PCI. The purpose of this study was to determine the effect of coping management education on the quality of life of post-PCI patients. The research method used was a quasi-experimental study with a one-group pre-test and post-test design. The study population consisted of patients who had undergone Percutaneous Coronary Intervention (PCI) at Dr. KH. Idham Chalid Regional General Hospital. The sample comprised 45 respondents selected using consecutive sampling. Data were collected using the WHOQOL-BREF questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analyses with a paired samples test. The results of the study

indicate that structured coping management education has an effect on the quality of life of post-PCI patients at Dr. KH. Idham Chalid Regional General Hospital (Ciawi), with a p -value of 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion is that structured coping management education is effective in improving the quality of life of post-PCI patients.

Keywords: Coping Skills Education, Quality of Life, Coronary Heart Disease

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) masih menjadi penyebab utama kematian di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (2021), sekitar 17,9 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit kardiovaskular, dan 85% di antaranya disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Di Indonesia, data Riskesdas Kementerian Kesehatan (2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jantung mencapai 1,5% dari populasi dan diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari setiap 1.000 penduduk atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung.

Penyakit jantung termasuk dalam kelompok penyakit katastrofik, yaitu penyakit yang mengancam jiwa, membutuhkan perawatan medis jangka panjang, serta memerlukan biaya pengobatan yang besar. Berdasarkan data Kemenkes, sepanjang tahun 2022 penyakit jantung merupakan penyakit katastrofik dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 15,5 juta kasus, diikuti kanker sebanyak 3,2 juta kasus, stroke sebanyak 2,5 juta kasus, dan gagal ginjal sebanyak 1,3 juta kasus. Selain itu, menurut *World Health Organization*, setiap detik terdapat satu orang mengalami penyakit jantung koroner dan setiap satu menit terdapat satu orang meninggal akibat penyakit jantung koroner (Rahmadansyah et al., 2021).

Salah satu terapi yang banyak digunakan untuk mengatasi penyempitan pembuluh darah koroner adalah *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) atau tindakan pemasangan ring jantung. PCI merupakan prosedur invasif yang dilakukan untuk mengatasi penyakit jantung koroner (Ahmad et al., 2023). PCI merupakan tindakan mengembalikan aliran darah pada arteri koroner yang mengalami sumbatan trombus menggunakan balon kateter dengan atau tanpa pemasangan stent (Daing & Kusman, 2023). Menurut (Fihn et al., 2012) dalam pedoman *American College of Cardiology/American Heart Association*, tindakan ini dilakukan melalui kateter yang dimasukkan dari pembuluh darah perifer, umumnya melalui pergelangan tangan atau pangkal paha, kemudian diarahkan menuju lokasi penyumbatan pada arteri koroner. Setelah stent terpasang, aliran darah kembali lancar sehingga dapat memperbaiki fungsi jantung dan mengurangi risiko serangan jantung. Selain mengatasi penyempitan pembuluh darah koroner, tindakan PCI juga dapat menurunkan risiko terjadinya serangan jantung di masa mendatang (Höglund et al., 2011). Meskipun tindakan PCI mampu memperbaiki kondisi klinis pasien, keberhasilan terapi tidak hanya diukur dari keberhasilan revaskularisasi pembuluh darah. Pasien dengan Sindrom Koroner Akut (SKA) sering mengalami gejala sisa baik secara fisik maupun psikologis, seperti penurunan fungsi fisik, keterbatasan aktivitas sehari-hari, depresi, dan kecemasan. Perubahan tersebut berdampak terhadap *Health Related Quality of Life* (HRQOL) pasien maupun keluarganya, sehingga memengaruhi kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap kondisi kesehatannya (Zhang et al., 2018).

Pasien dengan penyakit kardiovaskular sering mengalami berbagai respons emosional seperti stres, depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan penyesuaian diri yang berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka (Nuraeni et al., 2016). Selain itu, pasien membutuhkan kenyamanan secara fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan karena apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dapat menimbulkan nyeri dada, sesak napas, serta kecemasan

(Adawiyah, 2025). Keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga menyebabkan pasien lebih rentan mengalami stres, depresi, dan kecemasan (Nursita & Pratiwi, 2020). Menurut Lazarus & Folkman (1985), stres yang tidak diimbangi dengan strategi koping yang adaptif akan memperburuk kondisi psikologis seseorang dan akhirnya berdampak terhadap kesejahteraan fisik maupun emosional.

Dampak penyakit jantung koroner tidak hanya dirasakan pada aspek fisik tetapi juga psikologis. Dampak fisik yang sering dialami pasien meliputi nyeri dada (angina), sesak napas, kelelahan, mual, pusing, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Rosidawati et al., 2016). Sementara itu, dampak psikologis meliputi gangguan persepsi terhadap penyakit, penurunan penerimaan diri, berkurangnya kepuasan hidup, serta depresi yang berkaitan dengan munculnya angina. Beratnya kondisi penyakit serta kekhawatiran akan kekambuhan menjadi faktor yang menyebabkan perubahan kondisi psikologis tersebut (Han et al., 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres, depresi, rendahnya dukungan sosial, dan spiritual dapat memperburuk kondisi pasien dengan penyakit jantung koroner. Tingginya angka kecemasan dan depresi pada pasien PJK di Indonesia juga meningkatkan risiko komplikasi dan perburukan penyakit. Perubahan kondisi fisik, psikososial, dan spiritual tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien (Prasetyaningrum, 2021). Penelitian (Christian et al., 2007), menyatakan bahwa penyakit jantung memberikan dampak negatif yang besar terhadap kualitas hidup penderitanya. Selain itu, Failde & Soto, (2006) melaporkan adanya penurunan yang signifikan pada dimensi fungsi fisik, kesehatan umum, dan vitalitas dalam tiga bulan setelah serangan jantung.

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pengobatan pasien pasca PCI. Menurut Nursita & Pratiwi, (2020), pasien dengan kualitas hidup yang rendah akan mengalami perlambatan dalam proses pemulihan fungsional. Secara teori, kualitas hidup pasien pasca PCI merupakan persepsi individu mengenai posisinya dalam kehidupan berdasarkan budaya, sistem nilai, tujuan hidup, harapan, dan kekhawatiran yang dimiliki (Orley, 1996). Kualitas hidup mencakup empat domain utama, yaitu fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Domain fisik berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas, rasa nyeri, dan energi tubuh. Domain psikologis mencakup suasana hati, harga diri, dan kemampuan berpikir positif. Domain sosial meliputi hubungan interpersonal dan dukungan sosial, sedangkan domain lingkungan mencakup rasa aman, kondisi ekonomi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Kualitas hidup merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai usia dan perannya di masyarakat (Nasution et al., 2025). WHO menjadikan kualitas hidup sebagai salah satu indikator keberhasilan pelayanan kesehatan selain perubahan frekuensi dan tingkat keparahan penyakit. Kualitas hidup merupakan evaluasi subjektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan sehingga tidak dapat dinilai hanya dari kondisi fisik semata (Sidaria et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup pasien penyakit kronis, termasuk penyakit jantung. Menurut Desca (2021), edukasi merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu maupun kelompok melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Notoatmodjo (2003) juga menjelaskan bahwa edukasi merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang agar mampu bertindak sesuai tujuan yang diharapkan. Salah satu bentuk intervensi edukatif yang dapat diberikan pada pasien pasca PCI adalah edukasi manajemen koping.

Mekanisme koping merupakan proses dinamis yang digunakan individu dalam menghadapi berbagai masalah dan stresor. Menurut Stuart & Sundeen, (1998), mekanisme koping dibedakan menjadi reaksi yang berorientasi pada tugas (*task oriented reaction*) dan reaksi yang berorientasi pada ego (*ego oriented reaction*). Strategi koping yang adaptif membantu mengurangi stres, meningkatkan kenyamanan, mempertahankan konsep diri yang positif, dan mendukung kualitas hidup pasien (Rosidawati et al., 2016). Penelitian Yates et al.,

(2012) menunjukkan bahwa pasien dengan strategi koping adaptif memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang menggunakan koping maladaptif. Penelitian Rafieian-Kopaei et al., (2016) juga melaporkan bahwa edukasi kesehatan mampu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kepatuhan pasien pasca PCI. Sejalan dengan itu, Han et al., (2019) membuktikan bahwa edukasi berbasis manajemen koping secara signifikan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit jantung kronis.

Di RSUD DR. KH. Idham Chalid (Ciawi) Kabupaten Bogor, jumlah pasien penyakit jantung koroner yang menjalani tindakan Percutaneous Coronary Intervention (PCI) terus meningkat seiring berkembangnya pelayanan jantung terpadu di rumah sakit tersebut. Berdasarkan data Rekam Medis RSUD DR. KH. Idham Chalid (Ciawi), selama kurang lebih tiga tahun terakhir tercatat hampir 3.000 pasien telah menjalani tindakan pemasangan ring jantung (PCI). Tingginya jumlah pasien tersebut menunjukkan bahwa tindakan PCI menjadi salah satu terapi utama pada pasien penyakit jantung koroner, sehingga keberhasilan pemulihan pasien pasca tindakan menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa pasien serta perawat di RSUD DR. KH. Idham Chalid (Ciawi), ditemukan bahwa pasien pasca PCI masih mengalami berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi kualitas hidupnya. Permasalahan tersebut meliputi kecemasan dan stres emosional akibat ketakutan akan serangan jantung berulang, keterbatasan aktivitas fisik karena kelelahan dan nyeri pasca tindakan, ketergantungan terhadap penggunaan obat jangka panjang, perubahan peran sosial karena berkurangnya kemampuan bekerja maupun beraktivitas seperti sebelumnya, serta kurangnya dukungan psikososial dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Keberhasilan tindakan PCI tidak hanya ditentukan oleh perbaikan aliran darah koroner secara klinis, tetapi juga oleh kemampuan pasien beradaptasi terhadap perubahan kondisi fisik dan psikologis setelah menjalani tindakan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasien pasca PCI masih sering mengalami kecemasan, depresi, stres emosional, ketakutan akan kekambuhan, serta keterbatasan aktivitas fisik yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan kualitas hidup.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pre-experimental design dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang telah menjalani tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD DR. KH. Idham Chalid (Ciawi) pada bulan Januari hingga bulan Agustus 2025 ada 700 kunjungan di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu baik pasien yang masuk melalui instalasi gawat darurat (IGD), rujukan dan pasien yang terjadwal untuk dilakukan tindakan PCI. Untuk data laporan ruang kateterisasi Jantung (CATHLAB) didapat dalam waktu satu bulan pasien yang dilakukan kateterisasi jantung sebanyak 95 pasien pada bulan Januari, 74 pasien pada bulan Februari, 68 pasien pada bulan Maret, 98 pasien pada bulan April, 95 pasien pada bulan Mei, 101 pasien pada bulan Juni, 95 pasien pada bulan Juli dan 74 pasien pada bulan Agustus. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 responden. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan perhitungan untuk desain one-group pre-post test dengan analisis paired t-test. Parameter yang digunakan adalah tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, kekuatan uji (power) sebesar 0,80, serta asumsi ukuran efek (Cohen's d) sebesar 0,5 yang mewakili efek sedang dan realistis untuk intervensi edukasi manajemen koping. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Penelitian ini dilakukan di RSUD KH. DR Idham Chalid (Ciawi) yang merupakan rumah sakit tipe B di wilayah Kabupaten Bogor yang bertempat di Kecamatan Ciawi pada bulan Oktober 2025 – Januari 2026. Kriteria responden yaitu pasien pasca tindakan PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) yang menjalani perawatan rawat jalan atau kontrol rutin di RSUD DR. KH.

Idham Chalid (Ciawi), berusia 20–60 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, telah menjalani tindakan PCI minimal 1 minggu dan maksimal 1 bulan, agar kondisi pasien cukup stabil untuk menerima edukasi, mampu berkomunikasi dengan baik, sadar penuh, dan kooperatif dalam mengikuti instruksi penelitian, dapat membaca dan menulis bahasa Indonesia sehingga dapat mengisi kuesioner secara mandiri atau dengan bimbingan peneliti, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar informed consent setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik komisi etik penelitian kesehatan Universitas Indonesia Maju (UIMA) dengan No.404/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/I/2026. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuesioner WHOQOL-BREF. Analisis univariat digunakan untuk gambaran umum karakteristik responden, dan Mengetahui distribusi nilai distribusi frekuensi, serta sebaran data dari setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan paired samples test dengan aplikasi jamovi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=45)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal 18-25 tahun	0	0
Dewasa 26–45 tahun	9	20,0
Lansia Awal 46–65 tahun	31	68,9
Lansia >65 tahun	5	11,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	32	71,1
Perempuan	13	28,9
Pendidikan		
Tidak Sekolah	10	22,2
SD	17	37,8
SLTP/SMP	6	13,3
SLTA/SMA	9	20,0
Perguruan Tinggi	3	6,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	13,3
Buruh	10	22,2
IRT	11	24,4
Guru	2	4,4
PNS	2	4,4
Pensiunan	1	2,2
Pedagang	1	2,2
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia awal (46-65 tahun) yaitu sebanyak 31 pasien (68,9%), Jenis Kelamin didominasi oleh jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (71,1%), tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 17 orang (37,8%), dan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 11 orang (24,4%).

Tabel 2. Gambaran Kualitas Hidup Sebelum Edukasi Manajemen Koping (N=45)

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	12	26,7
Sedang	33	73,3
Baik	0	0
Total	45	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian sebelum diberikan edukasi manajemen koping, sebagian besar pasien berada pada kategori kualitas hidup sedang sebanyak 33 orang atau sekitar (73,3%).

Tabel 3. Gambaran Kualitas Hidup Setelah Edukasi Manajemen Koping (N=45)

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Sedang	14	31,1
Baik	31	68,9
Total	45	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi manajemen koping, kualitas hidup pasien menunjukkan sebagian besar pasien kategori baik yaitu 31 orang atau sekitar (68,9%).

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Manajemen Koping Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca PCI (Percutaneous Coronary Intervention) di RSUD DR. KH. Idham Chalid (Ciawi) Kabupaten Bogor (N=45)

Kelompok	Kualitas Hidup	Mean	P Value
Edukasi Manajemen Koping	Sebelum	-13,178	0,000
	Setelah		

Berdasarkan tabel 4 hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai p value $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi manajemen koping terhadap peningkatan kualitas hidup pasien pasca PCI. maka H_0 ditolak dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan edukasi manajemen koping terhadap kualitas hidup pasien pasca PCI.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia awal (46-65 tahun) yaitu sebanyak 31 pasien (68,9%), Jenis Kelamin didominasi oleh jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (71,1%), tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 17 orang (37,8%), dan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 11 orang (24,4%).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, usia lansia awal merupakan fase transisi yang ditandai dengan penurunan fungsi fisik, peningkatan risiko penyakit kronis, serta perubahan psikososial yang signifikan. Penyakit jantung koroner lebih sering ditemukan pada laki-laki, yang berkaitan dengan faktor hormonal, gaya hidup, serta paparan faktor risiko

kardiovaskular yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi pemahaman pasien terhadap penyakit, pengobatan, serta strategi pengelolaan stres dan kualitas hidup.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraeni et al. (2016) yang menyatakan bahwa pasien penyakit jantung koroner sebagian besar berada pada kelompok usia lanjut dan didominasi oleh laki-laki. Penelitian Failde & Soto (2006) juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan rendah berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih rendah pada pasien penyakit jantung.

Dominasi responden pada kelompok lansia awal memiliki implikasi penting terhadap pengaruh pemberian edukasi manajemen koping terhadap kualitas hidup pasien pasca tindakan Percutaneous Coronary Intervention (PCI). Pada fase usia ini, pasien umumnya mulai mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial akibat proses penuaan serta penyakit kardiovaskular kronis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap stres, kecemasan, dan perubahan gaya hidup setelah menjalani tindakan PCI.

Pemberian edukasi manajemen koping pada kelompok usia lansia awal menjadi sangat relevan karena edukasi ini dapat membantu pasien dalam mengelola stres, meningkatkan penerimaan terhadap kondisi penyakit, serta mendorong kepatuhan terhadap terapi dan perubahan gaya hidup. Dengan kemampuan kognitif yang relatif masih baik dibandingkan lansia usia lanjut, kelompok lansia awal cenderung lebih mampu menerima, memahami, dan menerapkan strategi koping yang diberikan, sehingga berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas hidup pasca PCI.

Menurut asumsi peneliti, karakteristik responden pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa pasien pasca tindakan PCI umumnya berada pada kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami penurunan kualitas hidup, baik akibat perubahan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial. Dominasi responden pada kelompok lansia awal menunjukkan bahwa intervensi edukasi manajemen koping menjadi penting untuk membantu pasien meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap penyakit, mengelola stres dan kecemasan, serta mempertahankan kualitas hidup setelah menjalani tindakan PCI. Selain itu, karakteristik pendidikan yang relatif rendah mengindikasikan perlunya pemberian edukasi yang sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami agar materi manajemen koping dapat diterima dengan baik oleh pasien sehingga tujuan peningkatan kualitas hidup dapat tercapai secara optimal.

Gambaran Kualitas Hidup Sebelum Edukasi Manajemen Koping

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian sebelum diberikan edukasi manajemen koping, sebagian besar pasien berada pada kategori kualitas hidup sedang sebanyak 33 orang atau sekitar (73,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi manajemen koping, sebagian besar pasien pasca tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) masih memiliki kualitas hidup yang belum optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Failde dan Soto (2006) yang menyatakan bahwa pasien penyakit jantung mengalami penurunan kualitas hidup, terutama pada dimensi fungsi fisik, kesehatan umum, dan vitalitas pada tiga bulan pertama setelah serangan jantung. Demikian pula penelitian Rafieian-Kopaei et al. (2016) menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan intervensi edukatif, sebagian besar pasien penyakit jantung memiliki kualitas hidup sedang hingga rendah akibat masih tingginya tingkat kecemasan, stres, serta kurangnya kemampuan dalam beradaptasi terhadap kondisi penyakit yang dialami.

Menurut World Health Organization Quality of Life (WHOQOL), kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap posisi dirinya dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, serta lingkungan tempat individu tersebut berada.

Pada pasien pasca tindakan PCI, kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilan tindakan revaskularisasi, tetapi juga oleh kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan, mengendalikan stres, mengatasi kecemasan, serta menjalani perubahan gaya hidup setelah tindakan. Kondisi fisik yang belum pulih sepenuhnya, kekhawatiran terhadap kekambuhan penyakit, ketergantungan terhadap pengobatan, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat menyebabkan kualitas hidup pasien belum mencapai kondisi yang optimal.

Menurut asumsi peneliti, kualitas hidup yang sebagian besar masih berada pada kategori sedang sebelum pemberian edukasi manajemen koping menunjukkan bahwa pasien pasca PCI belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi fisik maupun psikologis setelah menjalani tindakan. Pasien masih mengalami berbagai hambatan, seperti kecemasan terhadap kemungkinan serangan jantung berulang, keterbatasan aktivitas, perubahan peran dalam keluarga maupun pekerjaan, serta kurangnya pemahaman mengenai strategi koping yang adaptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien memerlukan intervensi edukasi manajemen koping sebagai bagian dari perawatan komprehensif untuk membantu meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap penyakit, mengurangi stres dan kecemasan, serta mendukung peningkatan kualitas hidup setelah menjalani tindakan PCI.

Gambaran Kualitas Hidup Setelah Edukasi Manajemen Koping

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi manajemen koping, kualitas hidup pasien menunjukkan sebagian besar pasien kategori baik yaitu 31 orang atau sekitar (68,9%). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup setelah pasien memperoleh edukasi manajemen koping.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Daing dan Kusman (2023) yang melaporkan bahwa pemberian edukasi pada pasien pasca tindakan PCI mampu meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kemampuan pasien dalam menjalani perawatan mandiri dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan. Penelitian Rafieian-Kopaei et al. (2016) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, serta memperbaiki kualitas hidup pasien penyakit jantung.

Menurut *Transactional Model of Stress and Coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1985), kemampuan individu dalam melakukan penilaian terhadap stres (cognitive appraisal) dan menggunakan strategi koping yang adaptif akan membantu individu beradaptasi terhadap situasi yang menimbulkan tekanan. Edukasi manajemen koping berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai kondisi penyakit, membantu mengelola stres dan kecemasan, memperkuat kemampuan pemecahan masalah, serta mendorong pemanfaatan dukungan sosial sehingga pasien lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi kesehatan setelah menjalani tindakan PCI. Peningkatan kemampuan beradaptasi tersebut berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Menurut asumsi peneliti, meningkatnya kualitas hidup setelah pemberian edukasi manajemen koping menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada pasien, tetapi juga membantu pasien mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi stres akibat penyakit jantung dan tindakan PCI. Pasien menjadi lebih memahami kondisinya, lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, lebih mampu mengendalikan kecemasan terhadap kemungkinan kekambuhan, serta lebih patuh dalam menjalankan terapi dan perubahan gaya hidup. Perubahan tersebut berdampak pada peningkatan kualitas hidup pasien, baik dari aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, maupun lingkungan, sehingga edukasi manajemen koping dapat

menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang penting dalam perawatan pasien pasca tindakan PCI.

Pengaruh Edukasi Manajemen Koping Terhadap Kualitas Hidup Pasien

Berdasarkan hasil penelitian hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai p value $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi manajemen koping terhadap peningkatan kualitas hidup pasien pasca PCI. maka H_0 ditolak dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan edukasi manajemen koping terhadap kualitas hidup pasien pasca PCI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rafieian-Kopaei et al. (2016) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien penyakit jantung melalui peningkatan pengetahuan, penurunan kecemasan, dan peningkatan kepatuhan terhadap terapi. Demikian pula penelitian Daing dan Kusman (2023) menunjukkan bahwa pasien pasca tindakan PCI mengalami peningkatan kualitas hidup setelah memperoleh intervensi edukatif yang mendukung proses adaptasi terhadap kondisi penyakitnya. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Failde dan Soto (2006) serta Nuraeni et al. (2016) yang menyatakan bahwa kualitas hidup pasien penyakit jantung tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilan tindakan medis, tetapi juga oleh kemampuan pasien dalam beradaptasi secara psikologis dan tersedianya dukungan sosial yang memadai.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan Transactional Model of Stress and Coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1985), yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam melakukan penilaian terhadap stres (cognitive appraisal) dan memilih strategi koping yang adaptif akan memengaruhi proses adaptasi terhadap penyakit maupun kualitas hidup. Pada pasien pasca tindakan PCI, perubahan kondisi fisik, kekhawatiran terhadap kekambuhan, perubahan gaya hidup, serta ketergantungan terhadap pengobatan dapat menjadi sumber stres. Melalui edukasi manajemen koping, pasien memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali sumber stres, mengelola emosi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta memanfaatkan dukungan sosial secara lebih efektif. Kemampuan tersebut membantu pasien beradaptasi dengan kondisi kesehatannya sehingga kualitas hidup mengalami peningkatan.

Ditinjau berdasarkan domain kualitas hidup, peningkatan yang paling nyata terjadi pada aspek fisik dan psikologis. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi manajemen koping, pasien menjadi lebih mampu mengendalikan keluhan fisik, mengurangi kelelahan, mengatasi kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, domain hubungan sosial dan lingkungan juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa pasien mampu memanfaatkan dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar secara lebih optimal dalam proses pemulihan pasca tindakan PCI. Peningkatan pada seluruh domain tersebut menggambarkan bahwa edukasi manajemen koping memberikan manfaat secara menyeluruh terhadap kualitas hidup pasien.

Berdasarkan asumsi penelitian dapat disimpulkan peningkatan kualitas hidup tersebut berkaitan dengan perubahan cara pandang pasien yang sebelumnya menilai penyakit jantung dan tindakan PCI sebagai ancaman serius, menjadi pemahaman bahwa kondisi tersebut dapat dikelola melalui kepatuhan terhadap terapi pengobatan, penyesuaian gaya hidup, serta pemanfaatan dukungan sosial dan spiritual. Pemberian edukasi manajemen koping berperan dalam memperkuat rasa kendali diri, meningkatkan keyakinan diri, dan menumbuhkan optimisme yang realistis, sehingga memberikan kontribusi langsung terhadap perbaikan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pasca tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di RSUD DR. KH. Idham Chalid (Ciawi) Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa edukasi manajemen koping berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pasien pasca tindakan PCI. Setelah diberikan edukasi manajemen koping, kualitas hidup pasien mengalami peningkatan pada berbagai aspek, sehingga menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam membantu pasien beradaptasi dengan kondisi kesehatannya, mengelola stres secara lebih adaptif, serta meningkatkan kesejahteraan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Edukasi manajemen koping dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang mendukung pelayanan keperawatan secara komprehensif pada pasien pasca tindakan PCI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Galih Tanzila. 2025. "Hubungan Strategi Koping Dan Kenyamanan Dengan Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Kardiovaskuler."
- Ahmad, Mansur, Parth Mehta, Anil Kumar Reddy Reddivari, and Sudhir Mungee. 2023. "Intervensi Koroner Perkutan." StatPearls Publishing 41–46.
- Christian, A., B. Cheema, K. Smith, and L. Mosca. 2007. "Cardiac Disease and Its Impact on Patient's Quality of Life." *Journal of Cardiovascular Nursing* 22(3):250–256. doi:10.33752/bisei.v5i02.1120.
- Daing, Astuti Juniarti, and Kusman. 2023. "Prosedur Tindakan Percutaneous Coronary Interventional Dengan Kasus Chronik Total Occlusion Pada Arteri Koroner." *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan* 1(4):35–40. doi:10.59680/ventilator.v1i4.663.
- Failde, I., and M. Soto. 2006. "Quality of Life After Myocardial Infarction: Predictors and Evolution Over Time." *Journal Clinical Cardiology* 29(4):163–70. doi:10.35870/emt.v2i2.51.
- Fihn, Stephan D., Julius M. Gardin, Jonathan Abrams, Kathleen Berra, James C. Blankenship, Apostolos P. Dallas, Pamela S. Douglas, and Sankey V. Williams. 2012. "2012 ACC/AHA/ACP Guideline For the Management of Patients with Stable Ischemic Heart Disease." *Journal of the American College of Cardiology* 60(24):44–164.
- Han, Y., J. Kim, and H. Lee. 2019. "Effects of Coping Strategy Education on Anxiety and Quality of Life in Cardiac Patients." *Journal Nursing & Health Sciences* 2(4):193–202.
- Höglund, Johan, Ulf Stenestrand, Tim Tödt, and Ingela Johansson. 2011. "The Effect of Early Mobilisation for Patient Undergoing Coronary Angiography; a Pilot Study with Focus on Vascular Complications and Back Pain." *Epub* 10(2):130–36.
- Nasution, Irfan Sazali, Arini Dwi Rahmadani, Windi Audina, Dinda Purnama Sari, and Nailla Deswita Sari. 2025. "Systematic Review: Pengaruh Gaya Hidup Dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Risiko Penyakit Jantung Koroner." *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4(2):287–98. doi:10.54259/sehatrakyat.v4i2.4337.
- Nuraeni, Aan, Ristina Mirwanti, Anastasia Anna, Ayu Prawesti, and Etika Emaliyawati. 2016. "Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 4(2):107–16.
- Nursita, Hemi, and Arum Pratiwi. 2020. "Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung: A Narrative Review Article." *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* 13(1):10–21. doi:10.23917/bik.v13i1.11916.
- Orley, John. 1996. "WHOQOL-BREF: Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of the Assessment." Geneva: World Health Organization 9(1):5–9.

- Prasetyaningrum, Widya. 2021. "Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Hidup Pasien Paska Bedah Pintas Arteri Koroner." *Jurnal Kesehatan* 1(2):10–14.
- Rafieian-Kopaei, M., A. Baradaran, and H. Nasri. 2016. "Effect of Health Education on Anxiety and Self-Care in Coronary Artery Disease Patients." *Iranian Journal of Public Health* 45(2):212–219.
- Rahmadansyah, Mareta Utami Anggraini, Tamrin, Hasnawati, and Santos Raja. 2021. "Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Elektif Percutaneous Coronary Intervention (PCI) Pada CAD 3VD Di Unit Invasif Kateterisasi Rumah Sakit Jantung Dan Pembuluh Darah Harapan Kita." 167–86.
- Rosidawati, R., K. Ibrahim, and A. Nur'aeni. 2016. "Pengaruh Edukasi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 4(3):200–209.
- Sidaria, Emil Huriani, and Salmi Dianita Nasution. 2023. "Self Care and Quality of Life in Coronary Heart Disease Patients." *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 7(1):41.
- Stuart, G. W., and S. J. Sundeen. 1998. "Principles and Practice of Psychiatric Nursing." Pp. 22–30 in St. Louis: Mosby.
- Yates, B. C., R. Campbell, and S. H. Rankin. 2012. "Coping Strategies and Quality of Life in Patients After Percutaneous Coronary Intervention." *Heart & Lung: The Journal of Acute and Critical Care* 41(1):30–39.
- Zhang, Ling, Robyn Gallagher, Ding Ding, and Lis Neubeck. 2018. "Self-Management Following a Cardiac Event in People of Chinese Ethnicity Living in Western Countries: A Scoping Review." *Pubmed* 20(3):744–54.